***DEIKTIS**: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 4, No. 4, 2024
Copyright © the author(s)

Representasi Perjuangan Perempuan untuk Medapatkan Pengakuan pada Lirik Lagu *Rayuan Perempuan Gila* Karya Nadin Amizah (Kajian Feminisme Eksistensial)

Ratu Bulkis Ramli[1]
Laurensia Elya Puspita[2]
Suparman[3]
[12]Universitas Musamus, Indonesia
[3]Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

[1] ratubulkisramli@unmus.ac.id
[2]laurenpuspita@unmus.ac.id
[3]suparman@uncp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi nilai feminisme pada lirik lagu Rayuan Perempuan Gila karya Nadin Amizah. Lirik lagu Rayuan Perempuan Gila menceritakan tentang seorang Perempuan yang berupaya mendapatkan sebuah pengakuan dari kekasihnya. Lirik lagu Nadin Amizah dibungkus dalam metafora yang merepresentasikan nilai emosional, ketidaknormalan, dan upaya perempuan memperjuangkan sebuah pengakuan. Lagu ini dianalisis berdasarkan perspektif feminisme eksistensial dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu Rayuan Perempuan Gila yang mengarah pada nilai-nilai feminisme eksistensial, yakni; kebebasan individu, penerimaan diri, dan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakpastian. Adapun Langkah-langkah dalam penelitian ini, adalah; 1) identifikasi, 2) klasifikasi, dan 3) interpretasi. Terdapat lima upaya perempuan untuk mendapatkan pengakuan dalam perspektif feminisme eksistensia pada lirik lagu Rayuan Perempuan Gila, di anataranya; 1) Kesadaran akan keterbatasan; 2) penerimaan diri dalam ketidaksempurnaan; 3) melawan stigma dan label sosial; 4) Upaya diam-diam untuk mencintai dan bertahan; 5) Keyakinan terhadap diri sendiri dan keberkanjutan. Selain itu, nilai-nilai feminisme eksistensial, seperti kebebasan, otoritas pribadi, dan perjuangan untuk mencapai eksistensi autentik, menjadi landasan penting dalam memahami representasi perempuan dalam lagu ini.

Kata Kunci: *Feminisme Eksistensial, perjuangan perempuan, lirik lagu*

Abstract

This study aims to uncover the representation of feminist values in the lyrics of Rayuan Perempuan Gila by Nadin Amizah. The song narrates the story of a woman striving to gain recognition from her lover. Nadin Amizah's lyrics are framed in metaphors that represent emotional values, abnormality, and the woman's efforts to fight for acknowledgment. The song is analyzed from the perspective of existential feminism using a qualitative descriptive method. The data source for this research is the lyrics of Rayuan Perempuan Gila, which highlight existential feminist values, such as individual freedom, self-acceptance, and women's struggles in facing uncertainties. The steps in this research include: 1) identification, 2) classification, and 3) interpretation. Five key efforts by women to gain recognition within the existential feminist perspective are identified in the lyrics of Rayuan Perempuan Gila, namely: 1) Awareness of limitations, 2) self-acceptance in imperfection, 3) resisting stigma and social labeling, 4) silent efforts to love and endure, and 5) confidence in self-worth and sustainability. Furthermore, existential feminist values, such as freedom, personal authority, and the

struggle to achieve authentic existence, serve as essential foundations for understanding the representation of women in this song.

***Keywords**: Existential Feminism, women's struggle, song lyrics*

Pendahuluan

Fenomena ketidaksetaraan gender yang masih sering ditemui dalam masyarakat mengundang banyak diskusi, terutama tentang peran dan posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Pada aspek kehidupan, terutama aksesibilitas ranah sosial, politik, ekonomi, budaya, bahkan industri, kesetaraan gender masih terjadi. Meskipun upaya kesetaraan terus dilakukan, (Harris et al., 2024) faktor-faktor seperti seksualitas dan persepsi tentang kelemahan fisik seringkali menjadi batasan bagi perempuan dalam berpartisipasi di ruang publik. Padahal PBB melalui SDGs terus menggaungkan kesetaraan gender berbagai negara di dunia (Nurdin, 2024) dengan tujuan agar kesetaraan gender untuk perempuan dan anak perempuan menjadi komitmen dalam menghilangkan diskriminasi gender di berbagai belahan dunia.

Kenyataan yang terjadi bahwa perempuan masih sering dihadapkan pada berbagai tantangan dalam memperoleh pengakuan, baik dari orang lain maupun dari dirinya sendiri. Bahkan di Kanada, berdasarkan data historis, hingga abad ke-19 masih hanya ada 16% perempuan yang berbartisipasi dalam pendidikan formal, sisanya hanya berperan pada ranah domestik tradisional (Dari & Suherman, 2024) Dalam perspektif feminisme, perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan ini tidak hanya berkaitan dengan peran sosialnya, tetapi juga dengan kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri, meskipun tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Feminisme menjadi kerangka teoretis yang menganulir hak dan kepentingan perempuan (Pertiwi et al., 2024).

Lirik lagu menjadi bagian dari karya sastra sebab dikemas dengan nilai seni dan estetika. Penggunaan teks sebagai bagian dari seni sastra menjadi langkah efektif dalam menyampaikan gagasan serta maksud dan tujuan (Mahsusi, 2024). Penelitian ini mengkaji lagu Rayuan Perempuan Gila karya Nadin Amizah dalam mengungkap perjalanan emosional seorang perempuan dalam upayanya menggapai pengakuan diri melalui kisah cintanya. Lirik lagu ini dipenuhi dengan metafora yang menggambarkan ketidaknormalan, ketidakpastian, dan upaya perempuan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah stigma sosial yang ada. Pendekatan dalam penelitian ini mengacu pada teori feminisme eksistensial yang memandang perempuan sebagai sebuah individu yang bebas menentukan pilihan hidupnya, serta mampu menghadapi tantangan untuk mencintai diri sendiri dan menerima ketidaksempurnaannya sebagai manusia.

Perempuan dan upayanya untuk sebuah pengakuan dengan melibatkan diri sebagai sebuah subjek sejalan dengan pemikiran feminisme eksistensial yang dicetuskan oleh Simone de Beauvoir. Konsep feminisme eksistensial berlandaskan pada konsep filsafat eksistensia Sartre, yang mana laki-laki dinamakan "Sang Diri" dan perempuan sebagai "Sang Liyan" (Hastuti & Maulinda, 2023). Sederhananya, jika Sang Diri merasa terancam oleh Sang Liyan, maka eksistensi laki-laki merasa diancam dengan kehadiran perempuan. Sebab itu, laki-laki ingin independensi yang absolut sehingga perempuan harus tersubordinasi dari dirinya. Dalam konteks inilah perempuan menduduki posisi kedua dalam hierarki gender (Afifah, 2024). Oleh karena itu, feminisme eksistensial menginginkan perempuan untuk menolak keliyanannya dengan cara menjadi subjek dunia, bukan objek.

Beberapa penelitian yang membahas tentang kajian feminisme eksistensial di antaranya; 1) penelitian yang dilakukan oleh (Nur Azizah & Sodikin, 2024) berjudul Kemanusiaan Dalam Syair "Limaża" Karya Sa'diah Mufarreh membahas tentang Syair yang menyoroti pertanyaan eksistensial dan refleksi mendalam tentang kehidupan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dilema eksistensial individu tercermin melalui syari tersebut, bahkan nilai-nilai kemanusiaan seperti pencarian makna, harapan, dan refleksi diri; 2) penelitian tentang Representasi Feminisme Eksistensial di Balik Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Ramli et al., 2021), yang mengidentifikasi bahwa lingkungan yang dibangun masyarakat masih menempatkan posisi perempuan terlihat minor sehingga memberi pengaruh terhadap eksistensinya. Meskipun demikian, film yang dikaji berusaha mendobrak stigma masyarakat melalui tokoh perempuan yang berani keluar dari keliyanannya; 3) penelitian selanjutnya tentang Faktor Penyebab Ketidakadilan Tokoh Perempuan Anin dalam Novel Janji yang Ternoda Karya Mellyana Dhia: Kajian Feminisme (Wahyuningsih et al., 2024). Penelitian ini mengungkap bahwa dari kelima aspek masalah yang sering muncul, proses ketidaksadaran menjadi paling dominan, disusul dengan pengalaman dan wacana, lalu masalah biologis serta masalah sosial ekonomi.

Ketiga penelitian sebelumnya telah membahas perjuangan perempuan dalam konteks eksistensial dengan fokus kajian yang berbeda. Selain itu, secara spesifik penelitian terdahulu telah membahas bagaimana perempuan memanfaatkan emosional dan refleksi diri untuk membangun sebuah eksistensi dalam konteks yang lebih personal. Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus mengaitkan metafora, seperti lirik lagu, dengan representasi nilai-nilai feminisme eksistensial. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi representasi feminisme eksistensial dalam lirik lagu *Rayuan Perempuan Gila* karya Nadin Amizah, yang mencerminkan perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri representasi nilai feminisme eksistensial dalam dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui analisis lagu ini diharapkan dapat menemukan perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan melalui tahapan-tahapan penelitian, yakni; 1) Identifikasi nilai-nilai feminisme eksistensial dalam lirik lagu, 2) Klasifikasi tema-tema yang mencerminkan perjuangan perempuan, dan 3) Interpretasi makna yang terkandung dalam lirik lagu sebagai representasi perjuangan perempuan dalam mendapatkan pengakuan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menurut (Rustamana et al., 2024), menekankan pada aspek pemahaman mendalam terhadap suatu persoalan, bukan untuk digeneralisasikan. Penelitian deskriptif kualitatif biasanya melakukan penyelidikan terhadap kejadian atau sebuah fenomena yang terjadi. Data dalam penelitian ini berupa lirik lagu Rayuan Perempuan Gila karya Nadin Amizah yang mengandung nilai-nilai feminisme eksistensial seperti, kebebasan individu, penerimaan diri, dan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakpastian. Teknik analisi data melalui tiga tahapan, yakni; 1) identifikasi, 2) klasifikasi, dan 3) interpretasi data. Pada tahapan awal kegiatan, identifikasi lirik lagu Rayuan Perempuan Gila yang mengandung nilai feminisme eksistensial. Selanjutnya, data akan diklasifikasikan berdasarkan nilai-nilai feminisme eksistensial, sampai pada tahapan akhir yakni interpretasi makna pada data yang telah ditemukan menggunakan pandangan feminisme eksistensial.

Hasil

Pandangan feminisme eksistensia menitikberatkan perempuan pada bentuk penolakan atas segala jenis penindasan oleh nilai-nilai pendidikan budaya, sosial, dan bahkan ekonomi. Relasi perempuan dan laki-laki pada masyarakat saat ini, perempuan masih banyak yang hidup dalam sisi subjektif, bukan objektif. Pada lirik lagu Rayuan Perempuan Gila, ditemukan nilai-nilai feminisme eksistensial dalam bentuk perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan. Adapun nilai-nilai tersebut di antaranya;

Nilai Feminisme	Data	Analisis data
Kesadaran akan keterbatasan	“Bukan apa, hanya bersiap, tak ada yang tahu, aku takut."	Lirik ini menggambarkan perempuan yang menyadari ketidakpastian dan kerentanannya dalam hubungan serta kehidupannya secara keseluruhan. Dia mengakui ketakutan sebagai bagian dari eksistensinya, sebuah pengakuan yang jujur atas sisi rapuhnya.
	“Menurutmu, apa yang bisa dicinta dari diriku?”	Lirik tersebut merepresentasikan bagaimana perempuan sering kali merasa perlu untuk mempertanyakan keberhargaan dirinya dalam sebuah relasi sosial maupun dalam hubungannya dengan laki-laki.
	"Tak pernah ada yang lama menungguku sejak dulu."	lirik tersebut merepresentasikan tentang kesadaran perempuan akan pola masa lalunya yang mungkin berulang. Traumatis tentang pengakuan dan perhatian yang hanya bersifat sementara menjadi cerminan marginalisasi eksistensial yang mungkin dialami perempuan secara berulang-ulang dalam sebuah relasi atau hubungan.
Penerimaan diri dalam ketidaksempurnaan	“Memang tidak mudah mencintai diri ini, namun, aku berjanji akan mereda seperti semestinya."	Perempuan dalam lagu ini memahami bahwa dirinya tidak sempurna dan menyadari kesulitan orang lain untuk menerima dirinya. Namun, dia tetap berusaha menerima dirinya sendiri dan berkomitmen untuk menenangkan gejolak emosionalnya.
	"Menurutmu, apa benar saat ini kau masih mencintaiku?"	Perempuan dalam lirik ini mulai menerima bahwa keraguan adalah bagian dari perjalanan menuju penerimaan diri dan menyadari pentingnya memahami keunikan dirinya melalui pertanyaan tentang dirinya sendiri.
	“Namun, aku berjanji akan mereda seperti semestinya”	lirik lagu tersebut merepresentasikan tentang kesadaran perempuan dalam menerima ketidaksempurnaannya sebagai bagian dari perjalanan menuju sebuah kebebasan diri.
Melawan Stigma dan Label Sosial	"Panggil aku perempuan gila, hantu berkepala, keji membunuh kasihnya."	Lirik ini mencerminkan stigma sosial yang sering diberikan kepada perempuan yang dianggap "berbeda" atau tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Label seperti "perempuan gila" dan "hantu berkepala"

		menggambarkan stereotip negatif yang diterima perempuan tersebut.
	“Semua orang takut padaku."	lirik ini merepresentasikan keadaan masyarakat sering memandang perempuan dengan stigma negatif ketika mereka menyimpang dari norma. Feminisme eksistensial mengajak perempuan untuk membongkar ketakutan ini.
Upaya diam-diam untuk mencintai dan bertahan	"Sambil penuh cinta, diam-diam berusaha."	lirik ini menggambarkan perjuangan perempuan yang terus berusaha mencintai dan bertahan meskipun kesulitannya tidak selalu terlihat oleh orang lain. Ada tekad untuk memberikan cinta dan menjalani hidup dengan penuh usaha.
	"Diam-diam berusaha, selalu tahu akan ditinggalkan."	lirik ini menunjukkan kesadaran perempuan untuk berusaha mencintai dirinya sendiri meskipun dengan segala kemungkinan ditinggalkan oleh orang lain. Feminisme eksistensial menekankan pentingnya keberanian untuk tetap bertahan di tengah ketidakpastian.
	"Memang tidak mudah mencintai diri ini."	Lirik ini mengakui bahwa menerima dan mencintai diri sendiri adalah proses yang menantang, terutama dalam menghadapi stigma dan kritik sosial. Feminisme eksistensial melihat perjuangan ini sebagai langkah penting menuju pembebasan di mana perempuan melepaskan dirinya dari tuntutan eksternal yang sering kali tidak adil atau memberatkan.
Keyakinan terhadap Nilai Diri dan Keberlanjutan	"Yakini diriku, yakini dirimu, semesta kan bantu."	lirik ini merepresentasikan keyakinan diri yang kuat, di mana perempuan percaya bahwa meskipun tantangan besar, semesta atau alam semesta akan mendukung perjuangan mereka. Ini sejalan dengan pandangan feminisme eksistensial yang menekankan kebebasan dan otoritas individu.
	"Merakit mimpiku, merakit mimpimu, pasti kita mampu."	Lirik ini menunjukkan semangat keberlanjutan dan optimisme untuk masa depan. Dalam konteks feminisme eksistensial, hal ini mengingatkan bahwa perjuangan untuk mencapai tujuan bukanlah perjalanan sekali jadi, melainkan usaha berkelanjutan yang terus-menerus.

Pembahasan

Melalui lagu Rayuan Perempuan Gila karya Nadin Amizah, maka diketahu terdapat 5 aspek sebagai upaya Perempuan untuk mendapatkan pengakuan di antaranya; 1) kesadaran dan keterbatasan; 2) penerimaan diri dalam ketidaksempurnaan; 3) melawan stigma dan label sosial; 4) Upaya diam-diam untuk mencintai dan bertahan; 5) Keyakinan terhadap diri sendiri dan keberkanjutan. Kelima aspek tersebut sangat erat

relevansinya dengan feminisme eksistensial yang menekankan pada kebebasan individu, penerimaan diri, dan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakpastian. Adapun penjabaran aspek tersebut, yakni;

Kesadaran akan keterbatasan

Pada lirik lagu Rayuan Perempuan Gila, terlihat bahwa ada pengakuan seorang perempuan tentang kelemahannya yang dimilikinya. Hal ini mengindikasi adanya kejujuran terhadap diri sendiri, meskipun hal tersebut menjadikan perempuan terlihat lebih rentan. Kesadaran akan keterbatasan ini menunjukkan refleksi mendalam perempuan terhadap eksistensinya yang sering kali diabaikan atau dianggap tidak signifikan. Dalam feminisme eksistensial, ini adalah langkah penting untuk memperjuangkan pengakuan dan pembebasan diri dari stereotip serta nilai-nilai eksternal yang menekan. Upaya perempuan untuk mendapat pengakuan melalui kesadarannya akan kelemahan yang dimiliki sebagai perempuan dengan menunjukkannya secara jujur dan berani terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, tanpa berupaya menyembunyikan ketakutannya.

Selain itu, indikasikan kesadaran perempuan untuk menunjukkan refleksi diri yang kritis tercermin melalui data tersebut. Hal ini menjadi langkah penting dalam perjuangan perempuan untuk menemukan dan menegaskan nilai dirinya di tengah ekspektasi eksternal yang mungkin didapatinya. Kesadaran akan marginalisasi eksistensial yang mungkin dialami perempuan secara berulang-ulang melalui pola hubungan di masa lalu membantu perempuan untuk memiliki kesetaraan dalam sebuah relasi yang dibangun selanjutnya. Hal ini mendorong perempuan untuk lebih memperjuangan hubungan yang lebih bermakna dan adil.

Dalam lirik lagu *Rayuan Perempuan Gila* karya Nadin Amizah, kesadaran akan keterbatasan muncul sebagai salah satu nilai penting feminisme eksistensial. Perempuan dalam lagu ini menyadari kelemahan dan ketakutannya, sekaligus mengakui keberadaan sisi rapuhnya. Hal ini mencerminkan keberanian untuk jujur terhadap diri sendiri dan menerima eksistensi secara apa adanya, tanpa berusaha memenuhi ekspektasi sosial yang membatasi. Dalam feminisme eksistensial Simon Beauvoir menyatakan bahwa perempuan boleh menolak internalisasi keberadaan mereka berdasarkan pandangan kolompok dominan (Hasibuan et al., 2024). Penolakan perempuan terhadap liyannya merupakan bentuk kesadaran terhadap keterbatasannya sebagai manusia.

Kesadaran akan keterbatasan dalam pandangan feminisme eksistensial bukanlah sebuah kelemahan, melainkan titik awal perlawanan perempuan terhadap tekanan masyarakat sekaligus menegaskan eksistensi diri. Lagu ini merepresentasikan bagaimana perempuan berani menghadapi kerentanannya, merefleksikan diri secara mendalam, dan memutus siklus marginalisasi yang selama ini membelenggunya. Semua ini merupakan langkah perempuan untuk menegaskan nilai dirinya, baik dalam hubungan interpersonal maupun dalam konteks yang lebih luas.

Penerimaan diri dalam ketidaksempurnaan

Penerimaan diri dalam ketidaksempurnaan menjadi salah satu hal yang dibicarakan pada lirik lagu ini. Aspek penerimaan diri dalam ketidaksempurnaan menunjukkan perjalanan perempuan dalam menyadari dan menerima sisi-sisi dirinya yang tidak sesuai dengan ekspektasi, baik dari dalam maupun dari luar. Feminisme eksistensial menggarisbawahi bahwa kesadaran dan penerimaan terhadap ketidaksempurnaan ini menjadi kunci bagi perempuan untuk mencapai kebebasan

eksistensial dan memperoleh pengakuan atas keberadaannya sebagai individu yang utuh. Perempuan membuktikan bahwa pengakuan sejatinya tidak hanya datang dari orang lain, tetapi juga dari diri sendiri. Nilai feminisme eksistensial tercermin melalui tekad untuk mencintai diri sendiri meskipun sulit dan rumit.

Perasaan tidak sempurna merupakan bagian dari eksistensi seorang perempuan. Pertanyaan tentang diri sendiri sebagai manusia yang tidak sempurna merujuk pada validasi bahwa cinta terhadap dirinya atau yang diterima dari orang lain dapat muncul tanpa menuntuk kesempurnaan. Keberanian untuk tetap maju dan eksis dengan banyak keterbatasan dan ketidaksempurnaan menjadi sebuah langkah bijak yang dilakukan perempuan dalam memperjuangkan dirinya untuk sebuah pengakuan. Hal ini menjadi langkah agar perempuan dapat mencapai versi terbaik dirinya meskipun masih memiliki keterbatasan.

Penerimaan diri dalam ketidaksempurnaan yang terlihat dalam lirik lagu *Rayuan Perempuan Gila* mencerminkan perjalanan perempuan untuk menyadari, menerima, dan menghargai sisi-sisi dirinya yang tidak sesuai dengan ekspektasi. Hal ini relevan dengan konsep feminisme eksistensial, yang menekankan pentingnya penerimaan terhadap keberadaan diri sebagai langkah awal menuju kebebasan eksistensial dan pengakuan (Putri & Qomariyah, 2024). Dalam lagu ini, perempuan tidak hanya menghadapi realitas ketidaksempurnaannya tetapi juga berkomitmen untuk merangkul dan mencintai dirinya apa adanya. Selain itu, perempuan dalam lirik lagu ini menunjukkan keberanian untuk tetap maju dan menerima diri apa adanya. Hal ini adalah langkah penting untuk membebaskan diri dari ekspektasi sosial yang tidak realistis. Penerimaan diri menjadi elemen kunci dalam perjuangan perempuan untuk mencapai kebebasan eksistensial dan pengakuan atas eksistensi mereka yang otentik.

Penerimaan diri dalam ketidaksempurnaan, sebagaimana direpresentasikan dalam lirik lagu ini, bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan yang membawa perempuan menuju kebebasan dan pengakuan. Dengan menerima diri apa adanya, perempuan mampu melawan tekanan eksternal dan menemukan nilai dirinya yang sejati. Ini mencerminkan bagaimana feminisme eksistensial memprioritaskan keberanian untuk menerima realitas sambil terus berjuang menjadi versi terbaik diri sendiri.

Melawan stigma dan label sosial

Dalam banyak hal, perempuan seringkali diberi label sosial yang membatasi ruang gerak dan kebebasannya. Beberapa lirik dalam lagu ini menyoroti perjuangan perempuan melawan stigma dan label sosial tersebut. Dalam feminisme eksistensial, perjuangan ini menunjukkan keberanian perempuan untuk mengakui identitasnya, melawan stereotip, dan menuntut pengakuan atas nilai keberadaannya di dunia yang sering kali tidak menerima keberbedaannya. Feminisme eksistensial memandang pengakuan sebagai sebuah keberanian untuk melawan stereotip dan tetap setia pada identitas diri. Perempuan ini tetap bertahan meskipun diberi label negatif oleh masyarakat, yang menunjukkan perjuangannya untuk memperoleh pengakuan sebagai individu yang utuh.

Stigma negatif yang sering diberikan kepada perempuan menjadikan perempuan terkadang tidak berdaya. Padahal seharusnya ketika perempuan menyadari stigma tersebut, mereka memilih untuk tetap hadir dan mengekspresikan dirinya, meskipun dianggap menakutkan atau tidak diterima secara sosial. Perempuan tidak menyangkal keberadaan stigma yang melekat pada dirinya, seperti dilabeli "perempuan gila" atau "semua orang takut padaku." Namun, alih-alih menginternalisasi stigma tersebut sebagai kelemahan atau alasan untuk bersembunyi, ia memilih untuk tetap hadir dan

menunjukkan eksistensinya. Pilihan untuk tetap hadir meskipun dianggap menakutkan juga mencerminkan keberanian perempuan dalam menghadapi isolasi sosial. Tindakan ini adalah bentuk resistensi terhadap tekanan patriarkal dan struktur sosial yang sering kali mengucilkan perempuan yang tidak sesuai dengan norma.

Keberanian perempuan untuk tetap eksis meskipun dilabeli secara negatif adalah bentuk resistensi terhadap struktur patriarki yang sering kali mendefinisikan perempuan hanya berdasarkan norma sosial yang sempit. Dalam feminisme eksistensial, tindakan ini bukan hanya bentuk perlawanan tetapi juga pengakuan terhadap kebebasan perempuan untuk menentukan hidupnya sendiri. Menurut Simon Beauvoir, tidak ada menusia yang dilahirkan sebagai perempuan, melainkan karena proses yang dijalaninya bukan karena kondisi biologis (Ridwan et al., 2024). Pandangan perempuan sebagai makhluk inferior bukan karena struktur anatomi tubuhnya, melainkan karena perempuan sering dianggap tidak memiliki kuasa. Alih-alih menginternalisasi stigma seperti "perempuan gila" atau "semua orang takut padaku," perempuan dalam lagu ini menggunakannya sebagai cerminan kekuatan. Ia menunjukkan bahwa dirinya bukanlah produk dari label yang diberikan masyarakat, tetapi individu yang berhak atas eksistensinya. Pilihannya untuk tetap hadir meskipun dianggap sebagai ancaman juga mencerminkan keberanian perempuan dalam menghadapi isolasi sosial.

Perempuan dalam lagu ini melambangkan perjuangan untuk menegaskan keberadaannya sebagai individu yang autentik di tengah masyarakat yang sering kali tidak menerima perbedaan. Pilihan untuk tetap hadir meskipun dihadapkan pada stigma adalah langkah penting menuju kebebasan eksistensial. Melawan stigma dan label sosial tidak hanya menjadi perjuangan untuk pengakuan, tetapi juga bentuk keberanian untuk hidup secara autentik. Lagu *Rayuan Perempuan Gila* merepresentasikan bagaimana perempuan mampu menghadapi stereotip dan tetap bertahan sebagai individu yang utuh, meskipun dunia di sekitarnya mencoba untuk menghapuskan keberadaannya. Ini adalah bukti bahwa eksistensi perempuan tidak ditentukan oleh label yang diberikan, tetapi oleh kesediaan mereka untuk menantang dan melampaui batasan tersebut.

Upaya diam-diam untuk mencintai dan bertahan

Pada lirik lagu ini, perempuan menunjukkan bahwa mencintai dan bertahan merupakan proses yang tidak selalu terlihat, tetapi tetap esensial untuk membangun eksistensinya. Dalam feminisme eksistensial, perjuangan ini menggambarkan pentingnya keberanian untuk menerima diri apa adanya, meskipun lingkungan tidak selalu mendukung. Upaya diam-diam ini menunjukkan kekuatan perempuan dalam menghadapi tekanan dan ketidakpastian, sekaligus menegaskan bahwa nilai dirinya tidak tergantung pada orang lain. Pada lirik lagu tersebut, representasi perempuan dicerminkan sebagai seorang yang tidak menyerah pada kesulitan dan terus berusaha secara internal. Dalam feminisme eksistensial, ini mencerminkan perjuangan batin untuk mendapatkan pengakuan akan keberadaan dirinya sebagai perempuan yang kuat, meskipun usahanya sering kali tidak dihargai secara eksternal.

Perempuan menerima kenyataan bahwa rasa tidak aman dan penolakan adalah bagian dari hidupnya, namun ia memilih untuk tetap melangkah dengan keyakinan pada usahanya sendiri. Namun, alih-alih terjebak dalam rasa takut atau menyerah pada situasi tersebut, ia memilih untuk terus bergerak maju dengan kekuatan dan keyakinan yang ia bangun dari dalam dirinya. Salah satu prinsip feminisme eksistensial ialah pengakuan bahwa kebebasan individu hanya dapat dicapai dengan menerima kondisi hidup yang sulit sebagai bagian dari keberadaan. Memilih untuk bertindak meskipun menghadapi penolakan membuktikan bahwa perempuan memiliki otonomi untuk

menentukan jalan hidupnya sendiri, tanpa menyerahkan dirinya pada penilaian atau ekspektasi eksternal.

Representasi perempuan terus berusaha untuk mencintai dirinya meskipun sadar akan tantangan dan penilaian negatif, menjadikan cinta pada diri sendiri sebagai dasar untuk terus bertahan. Lirik tersebut memperlihatkan perjuangan perempuan dalam menerima dirinya sendiri di tengah tekanan sosial dan kritik yang melekat pada dirinya. Ia tidak menyangkal kesulitan dalam mencintai diri, tetapi tetap menjadikan upaya tersebut sebagai inti dari keberadaannya. Perempuan memilih untuk mencintai dirinya bukan sebagai bentuk egoisme, melainkan sebagai pondasi yang kekuatan untuk bertahan menghadapi stigma, penolakan, dan tantangan hidup.

Perjalanan perempuan untuk mencintai diri sendiri dan bertahan di tengah tantangan menjadi salah satu representasi feminisme yang ada dalam lirik lagu ini. Meskipun upaya ini sering kali tidak terlihat oleh orang lain, maknanya sangat esensial dalam membangun eksistensi perempuan. Feminisme eksistensial menyoroti perjuangan ini sebagai langkah penting untuk mencapai kebebasan individu, di mana perempuan berani menerima dirinya apa adanya meskipun berada dalam situasi yang tidak mendukung. Dalam pandangan Sartre kebebasan merupakan pondasi pemahaman dalam menciptakan makna serta memberikan kekuatan tanpa meninggalkan tanggung jawab moral yang besar atas segala pilihan dan tindakan yang diambil oleh individu (Agus Siswadi & Basit Cahyana, 2024). Dalam perspektif feminisme eksistensial, perempuan memiliki kebebasan untuk mendefinisikan dirinya sendiri, terlepas dari stigma, tekanan sosial, atau penolakan. Upaya diam-diam untuk mencintai dan bertahan, sebagaimana digambarkan dalam lirik-lirik ini, adalah bentuk keberanian perempuan untuk mengakui eksistensinya dan menegaskan nilai dirinya.

Pilihan untuk terus bertahan meski menghadapi tantangan menunjukkan bahwa perempuan tidak terikat oleh label atau tuntutan eksternal. Sebaliknya, ia memilih untuk mencintai dirinya sendiri sebagai cara untuk melampaui batasan-batasan yang ada. Langkah ini adalah simbol resistensi terhadap struktur patriarkal dan tekanan sosial yang sering kali mengerdilkan perempuan. Lirik-lirik dalam lagu ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan untuk mencintai diri sendiri dan bertahan di tengah ketidakpastian adalah proses yang sunyi namun penuh kekuatan. Dalam feminisme eksistensial, keberanian untuk terus berusaha meskipun tanpa pengakuan eksternal adalah bukti kekuatan perempuan dalam mempertahankan eksistensinya. Upaya diam-diam ini bukan hanya tindakan bertahan, tetapi juga bentuk pembebasan diri dari ekspektasi yang tidak adil, sehingga perempuan dapat menciptakan jalan hidupnya sendiri dengan penuh keberanian dan keyakinan.

Nilai diri dan keberlanjutan

Pada lirik lagu Rayuan Perempuan Gila, digambarkan tentang keyakinan perempuan pada pada diri sendiri sebagai bentuk perjuangan. Hal ini sejalan dengan pandangan feminisme eksistensial yang menganggap kebebasan individu untuk menentukan hidupnya sendiri sebagai dasar dari eksistensi manusia. Keyakinan diri menjadi fondasi utama dalam perjuangannya, memberi energi untuk terus maju meskipun dihadapkan pada penilaian negatif atau rintangan yang datang. Dalam perspektif feminisme eksistensial, perempuan tidak mencari validasi eksternal, melainkan mempercayai kekuatan dan potensi yang ada dalam dirinya untuk mengatasi segala halangan yang ada di sepanjang perjalanan hidup. Seperti pada lirik tersebut, menggambarkan betapa pentingnya keyakinan diri dalam menghadapi segala tantangan dan ketidakpastian. Perempuan dalam lagu ini memilih untuk menempatkan

kepercayaan pada dirinya sendiri, tanpa bergantung pada pengakuan atau persetujuan orang lain. Hal ini mencerminkan nilai feminisme eksistensial yang menekankan kebebasan individu dalam menentukan hidupnya tanpa terikat oleh norma sosial yang membatasi.

Data menunjukkan bahwa merepresentasikan perempuan berfokus pada pencapaian jangka panjang, dan melalui kerjasama atau keyakinan pada diri sendiri, mereka mampu meraih tujuan hidup mereka, meskipun menghadapi kesulitan dan penilaian negatif. Dalam perspektif feminisme eksistensial, ini mencerminkan gagasan bahwa individu, dalam hal ini perempuan, memiliki kendali penuh atas hidupnya dan berhak untuk meraih impian tanpa terhalang oleh ekspektasi atau penilaian dari masyarakat. Kerjasama, baik dengan diri sendiri maupun orang lain, menjadi salah satu cara untuk saling mendukung dalam perjalanan mencapai tujuan tersebut. Pentingnya keyakinan diri dan ketekunan untuk mencapai tujuan jangka panjang menjadi pendorong utama dalam perjalanan perempuan untuk mendapatkan pengakuan dan kesuksesan, meskipun harus melewati banyak rintangan dan kritik yang sering kali datang dari luar.

Perjalanan perempuan dalam mempercayai nilai dirinya sendiri serta menjaga keyakinan terhadap masa depan yang lebih baik tercermin dalam lirik lagu ini. Feminisme eksistensial memandang kebebasan individu sebagai upaya menentukan hidupnya sendiri adalah dasar dari eksistensi manusia. Perempuan dalam lagu ini menunjukkan bahwa keyakinan pada diri sendiri, ditambah dengan semangat keberlanjutan, menjadi kunci untuk mengatasi tantangan dan meraih mimpi. Keyakinan terhadap nilai diri menjadi dasar untuk meraih kebebasan dan eksistensi yang autentik (Ramli et al., 2021). Perempuan yang percaya pada dirinya sendiri dapat membangun kehidupan yang bermakna tanpa bergantung pada pengakuan dari orang lain atau tunduk pada batasan sosial. Semangat keberlanjutan yang tercermin dalam lirik-lirik ini juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kendali atas hidupnya, dengan kesadaran bahwa perjuangan membutuhkan usaha terus-menerus.

Kolaborasi, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, menjadi elemen penting dalam perjalanan perempuan menuju keberhasilan. Feminisme eksistensial menekankan bahwa kebebasan individu tidak berarti bekerja secara terisolasi, melainkan melibatkan interaksi dengan dunia untuk mencapai kehidupan yang autentik dan bermakna. Perempuan yang berani menentukan hidupnya sendiri, tanpa terikat pada ekspektasi atau norma sosial, memiliki peluang besar untuk mencapai kebebasan dan kebahagiaan. Proses “merakit mimpi” menggambarkan bahwa perjalanan hidup adalah usaha berkelanjutan yang membutuhkan ketekunan, keyakinan, dan keberanian untuk melampaui rintangan. Lagu ini menjadi simbol perjuangan perempuan untuk tetap percaya pada nilai dirinya dan bertahan menghadapi segala tantangan demi masa depan yang lebih baik.

Simpulan

Penelitian ini menelusuri representasi perempuan dalam lagu *Rayuan Perempuan Gila* karya Nadin Amizah menggunakan sudut pandang feminisme eksistensial. Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu ini menggambarkan perjalanan perempuan dalam menghadapi tantangan hidup, melawan stigma sosial, dan memperjuangkan eksistensinya. Penerimaan diri dalam ketidaksempurnaan, perjuangan melawan stigma, upaya diam-diam untuk mencintai dan bertahan, serta keyakinan terhadap nilai diri dan keberlanjutan menjadi tema-tema utama yang tercermin dalam lirik lagu. Dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam lagu ini menunjukkan keberanian untuk

menerima ketidaksempurnaan dirinya, meskipun dunia sering kali memberi label negatif. Dalam konteks feminisme eksistensial, hal ini mencerminkan tekad perempuan untuk mencintai diri sendiri dan menerima keterbatasan sebagai bagian dari perjuangan untuk mencapai kebebasan eksistensial. Selain itu, lirik-lirik yang menggambarkan perjuangan diam-diam untuk bertahan menunjukkan bahwa perempuan mampu menghadapi tekanan sosial dan ketidakpastian hidup dengan keyakinan terhadap nilai dirinya.

Selain itu, perempuan dalam lagu ini juga direpresentasikan melalui perlawanan stigma sosial yang membatasi ruang gerak dan kebebasannya melalui keyakinan pada diri sendiri dan semangat untuk meraih mimpi, perempuan tidak hanya membuktikan kekuatan internal mereka, tetapi juga menunjukkan bahwa eksistensi mereka tidak bergantung pada validasi eksternal. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa lagu ini merepresentasikan perjuangan perempuan dalam memperjuangkan hak untuk menjadi diri sendiri, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan sosial dan ekspektasi eksternal. Nilai-nilai feminisme eksistensial, seperti kebebasan, otoritas pribadi, dan perjuangan untuk mencapai eksistensi autentik, menjadi landasan penting dalam memahami representasi perempuan dalam lagu ini.

Daftar Pustaka

Afifah, N. ’. (2024). Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, *26*(1), 93–104. https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9779

Agus Siswadi, G., & Basit Cahyana, A. (2024). Manusia dan Kebebasan dalam Fenomena Childfree Ditinjau dari Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, *7*(1). https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/

Dari, P. W., & Suherman, A. (2024). Perjuangan Identitas Dan Emansipasi Perempuan: Analisis Karakter Anne Shirley Dalam Konteks Gender Dan Anak Di Abad Ke-19. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, *6*. https://doi.org//10.3783/causa.v2i9.2461

Harris, M. M., Gono, J. N., Naryoso, A., & Komunikasi, I. (2024). Analisis Ketidaksetaraan Gender Pada Perempuan Dalam Series Gadis Kretek (2023). In *Interaksi Online*.

Hasibuan, P. H., Nasution, I., & Harahap, N. (2024). Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP) Eksistensi Perempuan Dalam Novel Karsa Karya Elizabeth Alicia: Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, *6*(2), 176–184. https://doi.org/10.34012/bip.v6i2.5636

Hastuti, A. P., & Maulinda, R. (2023). Representasi Perempuan Dalam Antologi Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Kajian Feminisme Eksistensialis. *LITERASI*, *7*(2).

Mahsusi, J. (2024). Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Lirik Lagu Wanita Karya Upiak Isil. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *17*(2), 321–330. https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22923

Nur Azizah, P., & Sodikin. (2024). Kemanusiaan Dalam Syair “Limaża” Karya Sa’diah Mufarreh. *KNM BSA (Konfrensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)*, 58–72.

Nurdin. (2024). Memahami Isu Gender dan Ketidaksetaraan Gender di Indonesia Pasca Era Reformasi: Perspektif Pembangunan Article Info. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *5*(1), 332–343. https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.xxx

Pertiwi, P. I., Novanda, Y., & Pratama, S. A. (2024). Analisis Feminisme Radikal dan Eksistensialis pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja. *Biduk : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. https://jsr.unuha.ac.id/index.php/BIDUK

Putri, A. A., & Qomariyah, U. (2024). Simbolisasi Perempuan Jawa Pada Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Dalam Perspektif Feminisme Eksistensial. *Jurnal Skripta*, *5*(1), 12–27. https://doi.org/10.31316/skripta.v10i1.6482

Ramli, R. B., Anhsari, R., & Juanda. (2021). Representasi Feminisme Eksistensial Di Balik Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, *3*(2), 81–93. https://doi.org/10.33477/lingue.v3i2.2200

Ridwan, Nensilianti, & Hamid, R. A. (2024). Eksistensi Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma: Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir. *Nuances of Indonesian Languages*, *5*(2), 151–157. https://doi.org/10.51817/nila.v5i2.861

Rustamana, A., Rohmah, N., Natasya, P. F., & Raihan, R. (2024). Konsep Proposal Penelitian Dengan Jenis Penelitian Kualitatif Pendekatan Deskriptif. *Sindoro : Cendekia Pendidikan*, *5*(5). https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317

Wahyuningsih, R. S., Zahro, F., & Hermawan, W. (2024). Faktor Penyebab Ketidakadilan Tokoh Anin Dalam Novel Janji Yang Ternoda Karya Mellyana Dhian : Kajian Feminisme. *SASANDO (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, *7*(1). https://doi.org/10.24905/sasando.v7i1.246